

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura sebagai kepulauan yang letaknya disebalah timur pulau Jawa dan terbagi atas empat Kabupaten, yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep atau bisa juga disebut *Sungenep* dengan luas masing-masing sebagai berikut: Bangkalan 1260 Km², Sampang 1233 Km², Pamekasan 792 Km², dan Sumenep 1989 Km²(Marsuki & Rokhyanto, 2015)

Madura dikenal memiliki kebudayaan yang sangat kental, salah satunya berupa Karapan Sapi, *Tanian lanjhang*, Musik Saronin, dan lain sebagainya. Selain kebudayaan-kebudayaan yang sudah dikenal massal, beberapa daerah di Madura juga memiliki kebudayaan, tradisi, adat khas yang tidak terekspos pada publik, salah satunya adalah *Khondebeh*. Di Dusun Rojing Laok, salah satu Dusun dari dua belas Dusun yang ada di Desa Blaban Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur dimana masyarakatnya mempercayai bahwa apabila mereka lakukankan tradisi ini dapat mengusir *balak* atau suatu nasib buruk. Upacara tradisional biasanya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Demikian pula masyarakat Dusun Rojing Laok di Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Pamekasan yang terletak di pulau Madura ini. Pada masyarakat Dusun Rojing laok ini terdapat suatu tradisi khas yaitu tradisi “*Khondebeh*” dimana setiap warga yang memiliki dua bersaudara yang berlawanan jenis atau mereka yang memiliki anak ganjil yang berlawanan jenis akan mengadakan tradisi upacara “*Khondebeh*”.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022 keterangan dari salah satu sesepuh bernama Asri (65 tahun) memperoleh data yang mengatakan bahwa upacara tradisi *Kondhebeh* ini bisa dilakukan sedari anak usia sekitar tujuh tahun hingga sebelum anak yang bersangkutan memiliki keluarga sendiri atau menikah dan dilaksanakan dirumah yang saudara yang bersangkutan serta diharuskan seluruhnya menggunakan pembiayaan dari pihak orang tua, hal ini menjadi simbol pertanggungjawaban pihak orang tua terhadap kedua anaknya. Tradisi ini hanya dilakukan di sebagian kecil daerah pesisir utara wilayah Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang. Setelah dilakukan

observasi awal oleh peneliti, hanya dilestarikan oleh 4 wilayah saja, diantaranya Desa Blaban, Desa Tamberu, Desa Gunung kesan, dan sedikit wilayah di Desa Sakobanah. Tradisi ini memiliki 2 nama yaitu Khondebeh dan Pandhebeh. Penyebutan Khondhebeh digunakan oleh masyarakat Batu Marmar sedang penyebutan Pandhebeh digunakan oleh masyarakat Sakobanah, Sampang.

Ada beberapa perbedaan dalam tradisi yang dilakukan oleh kedua daerah ini. Beberapa Desa memiliki sistem pelaksanaan upacara ritual khas tersendiri, seperti di daerah Sakobanah sendiri upacara tradisi ini dilakukan berbarengan dengan pernikahan sang anak dengan tujuan mempermudah acara dan pembiayaan yang lebih ringan, beberapa Desa di Batu Marmar perbatasan Sampang mereka lebih bebas, dengan menganut dua paham yaitu bisa di gabungkan pada pernikahan dengan pembiayaan yang lebih ringan atau jika ia adalah orang-orang yang berada bisa juga bisa dengan mengadakan upacara tradisi itu sendiri tanpa digabungkan, sedangkan di Desa Blaban, Batu Marmar hanya bisa mengadakan upacara tradisi *Khondebeh* sendiri tanpa digabungkan dengan acara apapun. Mereka beranggapan bahwa apabila upacara tradisi ini digabungkan dengan acara lain maka mereka tidak menghormati tradisi dan di cap sebagai keluarga yang kurang sopan. Alasan penulis mengambil tradisi *Khondebeh* di Desa Blaban sebagai bahan dasar penelitian ialah bahwa di daerah tersebut masih sangat menjunjung tinggi tradisi *Khondebeh*, bisa kita lihat dari bagaimana mereka tidak mau menggabungkan upacara tradisi ini dengan acara apapun, selain itu, tradisi Khondebeh merupakan tradisi dengan ritual lengkap dari pada beberapa daerah lainnya.

Upacara *Kondhebeh* ini memiliki beberapa prosesi didalamnya seperti memandikan anak tadi dengan kembang tujuh rupa, pemberian uang kepada sang anak oleh masyarakat sekitar, pembuangan baju yang dipakai kedua anak saat acara berlangsung pada tempat tertentu seperti perempatan atau pertigaan jalan dimana tempat tersebut disangkutpautkan pada hal magis atau mistis, kemudian dilangsungkannya pengajian yang dipimpin oleh kyai di daerah tersebut dilanjutkan dengan pembacaan syair yang dipimpin oleh *kuncen* atau juga bisa disebut kyai yang paham akan tradisi ini, dan disajikannya satu ekor penuh ayam panggang pada *kuncen* atau kyai tadi. Masyarakat setempat akan berbondong-bondong untuk mengunjungi rumah yang bersangkutan sebagai bentuk perhatian, dukungan dan solidaritas masyarakat Desa. Keseluruhan acara dapat berlangsung hingga

satu hari satu malam, apabila acara dapat dilangsungkan sesegara mungkin dapat dilaksanakan selama satu hari penuh.

Tradisi *Kondhebeh* dilakukan karena masyarakat setempat percaya bahwa dengan diadakannya tradisi ini dan melakukan setiap prosesi dengan benar maka mereka sudah terhindar dari *balak* atau nasib buruk. Masyarakat disana percaya bahwa bagi mereka yang tidak mengadakan upacara tradisi ini maka *balak* dan nasib buruk tidak hanya akan menimpa keluarga tersebut tetapi juga akan menimpa para tetangga serta masyarakat di Desa tersebut dan kepercayaan itu diturunkan secara turun temurun hingga kini. Proses upacara ini diharuskan menggunakan pembiayaan dari orang tua dan sang anak tidak diperbolehkan untuk ikut menyumbang, hal ini diartikan sebagai suatu pertanggungjawaban orang tua kepada sang anak, hingga kini tradisi ini masih sangat dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan proses situasi komunikatif, tindak komunikatif dan peristiwa komunikatif yang ada dalam tradisi upacara ritual “*Kondhebeh*” pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan. Komunikasi upacara ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam proses tersebut selalu terjadi proses pemaknaan terhadap tindak komunikatif yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual didalamnya.

Kegiatan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Rojing Laok di Desa Blaban ini sangat menarik untuk diteliti, peneliti menemukan keunikan, ciri khas yang ada dalam tradisi *Kondhebeh*. Salah satu dari hal menarik yang dilakukan dalam upacara tradisi ini yaitu kembang tujuh rupa serta nyanyian sair yang nanti akan dibacakan dan pemberian uang kepada anak yang bersangkutan oleh masyarakat. Selain hal menarik diatas, hal yang membuat peneliti sangat tertarik untuk membahas upacara tradisi “*kondhebeh*” ini juga karena pada zaman yang sudah tidak lagi kuno dan sudah sangat berkembang, di era generasi milenial hingga akhirnya memasuki era digital 4.0 ini masih ada masyarakat yang mempertahankan budaya dari leluhur mereka, salah satunya di Dusun Rojing Laok, Desa Blaban ini.

Penelitian ini berjudul “Etnografi Komunikasi Pada Tradisi *Kondhebeh* Masyarakat Desa Blaban Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan”. Etnografi

berasal dari bahasa Etno dan Grafi, Etno berarti orang atau folk, sementara grafi mengacu pada penggambaran suatu hal. Oleh karena itu etnografi mengacu pada penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang atau kelompok dalam suatu komunitas tertentu. Apabila etnografi itu dijelaskan dalam komunikasi maka etnografi itu akan disebut sebagai etnografi komunikasi (Birowo, 2004).

Tradisi sejenis ini juga ada di Jawa, tepatnya di Desa Ampelsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang disebut *Ruwatan*. Dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Luluatul Fuadah dalam skripsinya mengenai Tradisi Ruwatan dalam Acara Pranikah Bagi Anak “*Ontang Anting*” Perspektif Hukum Islam pada tahun 2018 (Miftakhul, 2018), dimana dituliskan tradisi *Ruwatan* memiliki tujuan yang sama dengan tradisi *Kondhebeh*, dimana tradisi ini memiliki niat atau tujuan untuk menghilangkan dampak negatif yang berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi tetapi tradisi upacara ini ditujukan khusus untuk mereka yang menjadi anak tunggal atau anak *ontang-anting* (sebutan khusus masyarakat Desa Ampelsari untuk anak tunggal). Proses dilaksanakannya upacara tradisi ini dilakukan tepat sehari sebelum sang anak akan melangsungkan pernikahan, lebih tepatnya sehari sebelum akad nikah dilangsungkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hosnor Chotimah dalam Skripsinya dengan judul ‘Ritual Tradisi Nyadar di Desa Pinggirpapas Pulau Madura pada tahun 2007 mengatakan bahwa diadakannya suatu ritual bukan hanya karena nilai-nilai adat, norma serta menghormati warisan leluhur tetapi juga sebagai sarana sosialisasi serta komunikasi antar warga yang bertujuan terciptanya solidaritas yang tinggi dan kemakmuran bersama (Chotimah hosnor, 2007). Sebuah tradisi adalah hal atau peristiwa yang di lakukan berulang-ulang secara sengaja dan dengan cara yang sama. Kebiasaan ini akan dilakukan terus menerus karena dinilai dapat memberikan manfaat bagi sekelompok orang sehingga dilestarikan.

Upacara tradisional atau upacara adat merupakan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat atau tradisi suatu masyarakat, yaitu aktivitas atau suatu rangkaian acara yang diatur oleh adat, tradisi, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara tradisional atau adat sebagai kegiatan sosial biasanya melibatkan

masyarakat sekitar dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan kemaslahatan bersama seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Rojing Laok dalam mencapai kemaslahatan bersama.

Terbentuknya simbol dalam upacara tradisional merujuk pada nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang ada pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, melalui simbol-simbol pula pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu disampaikan kepada semua warga, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan upacara tradisional itu merupakan sarana sosialisasi (Mulyana, 2007).

Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini menarik dan pantas untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pokok masalah skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada upacara tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan?
- b. Bagaimana tindak komunikatif yang terjadi pada upacara tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan?
- c. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi pada upacara tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui situasi komunikatif yang terjadi pada upacara tradisi Kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan.

- b. Untuk mengetahui tindak komunikatif yang terjadi pada upacara tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan.
- c. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi pada upacara tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan terhadap ilmu komunikasi dan dapat menjadi bahan pengembangan yang dapat menambah wawasan tentang pentingnya komunikasi budaya sebagai perkembangan ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat memberi gambaran tentang etnografi komunikasi dalam tradisi Kondhebeh. Diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi budaya dan etnografi komunikasi dengan mengetahui pola budaya dalam upacara tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi khalayak banyak dan pemahaman terdapat pemecahan masalah yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat Dusun Rojing Laok atas tujuan dan manfaat sebenarnya pada tradisi kondhebeh pada masyarakat Dusun Rojing Laok, Desa Blaban, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan juga berguna bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura khususnya program Ilmu Komunikasi, sebagai *literature* dan perolehan informasi tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini.